

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dikemukakan laporan hasil penelitian tentang pendidikan keluarga dalam bidang keagamaan di lingkungan keluarga NU dan Muhammadiyah di Kota Palangkaraya. Untuk mempermudah memahami dan mempelajari hasil-hasil penelitian penyajian pada bab ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) Deskripsi lokasi penelitian, (2) Paparan data penelitian, dan (3) pembahasan. Ketiga bagian dimaksud diuraikan satu persatu, sebagai berikut.

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kota Palangka Raya atau Palangkaraya adalah sebuah kota sekaligus merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Tengah. Dahulu dikenal dengan Palangkaraja (1957-1972). Kota ini memiliki luas wilayah 2.400 km² dan berpenduduk sebanyak 220.962 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 92.067 jiwa tiap km² (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010). Sebelum otonomi daerah pada tahun 2001, Kota Palangkaraya hanya memiliki 2 kecamatan, yaitu: Pahandut dan Bukit Batu. Kini secara administratif, Kota Palangkaraya terdiri atas 5 kecamatan, yakni: Pahandut, Jekan Raya, Bukit Batu, Sebangau, dan Rakumpit.

Kota ini dibangun pada tahun 1957 (UU Darurat No. 10/1957 tentang Pembentukan Daerah Swatantra Tingkat I Kalimantan Tengah) dari hutan belantara yang dibuka melalui Desa Pahandut di tepi Sungai Kahayan. Palangkaraya merupakan kota dengan luas wilayah terbesar di Indonesia. Sebagian wilayahnya masih berupa hutan, termasuk hutan lindung, konservasi alam serta Hutan Lindung Tangkiling. Setelah banyaknya kemacetan lalu lintas di

Jakarta, pada akhir bulan Juli dan awal Agustus 2010, muncul beberapa wacana untuk memindahkan ibukota Indonesia ke Palangkaraya. Luas Palangkaraya setara 3,6 x luas Jakarta.

Tiang pertama pembangunan Kota Palangkaraya dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia pada saat itu, Soekarno pada tanggal 17 Juli 1957 dengan ditandai peresmian Monumen/Tugu Ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah di Pahandut yang mempunyai makna:

1. Angka 17 melambangkan hikmah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.
2. Tugu Api berarti api tak kunjung padam, semangat kemerdekaan dan membangun.
3. Pilar yang berjumlah 17 berarti senjata untuk berperang.
4. Segi Lima Bentuk Tugu melambangkan Pancasila mengandung makna Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sejarah pembentukan pemerintahan Kota Palangkaraya merupakan bagian integral dari pembentukan provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan Undang-undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957, lembaran Negara Nomor 53 berikut penjelasannya (Tambahan Lembaran Negara Nomor 1284) berlaku mulai tanggal 23 Mei 1957 yang selanjutnya disebut Undang-undang Pembentukan Daerah Swatantra provinsi Kalimantan Tengah.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 21 Tahun 1958, Parlemen Republik Indonesia tanggal 11 Mei 1959 mengesahkan Undang-undang Nomor 27 Tahun 1959 yang menetapkan pembagian provinsi Kalimantan Tengah dalam 5 (lima)

Kabupaten dan Palangka Raya sebagai Ibukotanya. Dengan berlakunya Undang-undang Nomor 27 Tahun 1959 dan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tanggal 22 Desember 1959 Nomor Des. 52/12/2-206, maka ditetapkanlah pemindahan tempat dan kedudukan Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah dari Banjarmasin ke Palangkaraya terhitung tanggal 20 Desember 1959.

Selanjutnya, Kecamatan Kahayan Tengah yang berkedudukan di Pahandut secara bertahap mengalami perubahan dengan mendapat tambahan tugas dan fungsinya, antara lain mempersiapkan Kotapraja Palangkaraya. Kahayan Tengah ini dipimpin oleh Asisten Wedana, yang pada waktu itu dijabat oleh J.M. Nahan. Peningkatan secara bertahap Kecamatan Kahayan Tengah tersebut, lebih nyata lagi setelah dilantiknya Bapak Tjilik Riwut sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah pada tanggal 23 Desember 1959 oleh Menteri Dalam Negeri, dan Kecamatan Kahayan Tengah di Pahandut dipindahkan ke Bukit Rawi. Pada tanggal 11 Mei 1960, dibentuk pula Kecamatan Palangka Khusus Persiapan Kotapraja Palangka Raya, yang dipimpin oleh J.M. Nahan. Selanjutnya sejak tanggal 20 Juni 1962 Kecamatan Palangka Khusus Persiapan Kotapraja Palangkaraya dipimpin oleh W. Coenrad dengan sebutan Kepala Pemerintahan Kotapraja Administratif Palangkaraya.

Perubahan, peningkatan dan pembentukan yang dilaksanakan untuk kelengkapan Kotapraja Administratif Palangkaraya dengan membentuk 3 (tiga) kecamatan, yaitu: Kecamatan Palangka di Pahandut; Kecamatan Bukit Batu di Tangkiling; dan Kecamatan Petuk Katimpun di Marang Ngandurung Langit.

Kemudian pada awal tahun 1964, Kecamatan Palangka di Pahandut dipecah menjadi 2 (dua) kecamatan, yaitu: Kecamatan Pahandut di Pahandut dan Kecamatan Palangka di Palangkaraya. Dengan demikian Kotapraja Administratif Palangkaraya telah mempunyai 4 (empat) kecamatan dan 17 (tujuh belas) kampung yang berarti ketentuan-ketentuan dan persyaratan-persyaratan untuk menjadi satu Kotapraja yang otonom sudah dapat dipenuhi serta dengan disyahkannya Undang-undang Nomor 5 Tahun 1965, Lembaran Negara Nomor 48 tahun 1965 tanggal 12 Juni 1965 yang menetapkan Kotapraja Administratif Palangka Raya, maka terbentuklah Kotapraja Palangkaraya yang otonom.

Peresmian Kotapraja Palangkaraya menjadi Kotapraja yang Otonom dihadiri oleh Ketua Komisi B DPRGR, Bapak L.S. Handoko Widjojo, para anggota DPRGR, Pejabat-pejabat Departemen Dalam Negeri, *Deputy* Antar Daerah Kalimantan Brigadir Jenderal TNI Maraden Panggabean, Deyahdak II Kalimantan, Utusan-utusan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan dan beberapa pejabat tinggi Kalimantan Lainnya.

Upacara peresmian berlangsung di Lapangan Bukit Ngalangkang halaman Balai Kota dan sebagai catatan sejarah yang tidak dapat dilupakan sebelum upacara peresmian dilaksanakan pada pukul 08.00 pagi, diadakan demonstrasi penerjunan payung dengan membawa lambang Kotapraja Palangkaraya. Demonstrasi penerjunan payung ini, dipelopori oleh Wing Pendidikan II Pangkalan Udara Republik Indonesia Margahayu Bandung yang berjumlah 14 (empat belas) orang, di bawah pimpinan Ketua Tim Letnan Udara II M. Dahlan, mantan paratroop AURI yang terjun di Kalimantan pada tanggal 17 Oktober 1947.

Demonstrasi penerjunan payung dilakukan dengan mempergunakan pesawat T-568 Garuda Oil, di bawah pimpinan Kapten Pilot Arifin, Copilot Rusli dengan 4 (empat) awak pesawat yang diikuti oleh seorang undangan khusus Kapten Udara F.M. Soejoto (juga mantan Paratroop 17 Oktober 1947) yang diikuti oleh 10 orang sukarelawan dari Brigade Bantuan Tempur Jakarta.

Selanjutnya, lambang Kotapraja Palangkaraya dibawa dengan parade jalan kaki oleh para penerjun payung ke lapangan upacara. Pada hari itu, dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah Bapak Tjilik Riwut ditunjuk selaku penguasa Kotapraja Palangkaraya dan oleh Menteri Dalam Negeri diserahkan lambang Kotapraja Palangkaraya.

Pada upacara peresmian Kotapraja Otonom Palangkaraya tanggal 17 Juni 1965 itu, Penguasa Kotapraja Palangkaraya, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah, menyerahkan Anak Kunci Emas (seberat 170 gram) melalui Menteri Dalam Negeri kepada Presiden Republik Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan selubung papan nama Kantor Walikota Kepala Daerah Kotapraja Palangka Raya.¹

Di Kota Palangkaraya terdapat beberapa organisasi kemasyarakatan Islam. Di antara yang terbesar adalah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Pada periode 2016-2021, kepengurusan PW-NU Kalimantan Tengah, sebagai Ketua Tanfidziyah adalah H. Said Ahmad Zain Bachsin, Sekretaris H. Suhardi, S.Ag.,

¹*Sejarah Kota Palangkaraya*, (Palangkaraya: Sekretariat Daerah Kota Palangkaraya, 2010), h. 5-15.

dan Bendahara Khairul Fahmi. Sebagai Ketua Syuriah adalah Drs. K.H. Anwar Isa, Lc., dan Katib K.H. Abdul Wahid AHA.

Kepengurusan PW Muhammadiyah Kalimantan Tengah periode 2015-2020, Ketua Umum adalah Drs. H.M. Yamin Mukhtar, Lc, M.Pd.I., Sekretaris H.M. Syairi Abdullah dan Bendahara DR. H. Abdul Qadir, M.Pd. Penasihat terdiri dari Ir. H. Ahmad Diran, Drs. H. Rinco Norkim, Drs. H. Peni Sanusi, Ir. H. Abdul Rozaq dan Drs. H. Sayidina Aliansyah.

Para Pengurus NU dan Muhammadiyah sebagaimana disebutkan di atas, saat ini berdomisili di Kota Palangkaraya.

B. Paparan Data Penelitian

Dalam paparan data ini peneliti akan menguraikan tentang pendidikan keluarga dalam bidang keagamaan yang dilakukan oleh keluarga Pengurus NU dan Muhammadiyah di Kota Palangkaraya. Supaya lebih sistematis dan mudah dipahami, maka uraian ini dilakukan satu per satu untuk masing-masing keluarga, dan dalam uraian tersebut sekaligus digambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan keluarga dalam bidang keagamaan tersebut. Lebih dahulu diuraikan tentang pendidikan keluarga dalam bidang keagamaan pada keluarga Pengurus NU dan kemudian dilanjutkan dengan keluarga Muhammadiyah.

1. Pendidikan keluarga dalam bidang keagamaan di lingkungan keluarga Pengurus NU di Kota Palangkaraya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

Dari keluarga Pengurus NU, ada beberapa orang keluarga yang dijadikan sebagai subjek atau informan utama, yaitu:

a. Dr. Ir. H. Abdul Mukti, MP

Abdul Mukti lahir di Kandangan Hulu Sungai Selatan pada tanggal 12 Januari 1962. Jenjang pendidikan yang pernah dijalaninya adalah SDN 2 Kandangan, tahun masuk 1969 dan lulus tahun 1974; SMP Negeri 1 Kandangan, tahun masuk 1975 dan lulus tahun 1977; SMA Negeri Kandangan, jurusan IPA, tahun masuk 1978 lulus tahun 1981; Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Sosek Pertanian, tahun masuk 1981 lulus tahun 1988; Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Ilmu Pertanian, tahun masuk 1991 lulus tahun 1994; Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang S3 Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, masuk tahun 2010 lulus tahun 2014.

Pekerjaan sekarang sebagai Dosen Fakultas Pertanian Universitas Palangkaraya, dengan alamat rumah di Jalan Krakatau Nomor 046, Palangkaraya. Sebagai orang tua, Abdul mukti memiliki beberapa prestasi dan jabatan di uar kampus, di antaranya Doktor Cum Laude, Terbaik 2, lulusan Tahun 2014 Fakultas Pertanian Univeritas Brawijaya, Ketua Yayasan Al Amin/Pondok Pesantren Darul Amin, Palangkaraya; Bendahara Masjid Shalahuddin dan Masjid Mini Miftahul Jannah, Palangkaraya; Pengurus PW-NU Kalimantan Tengah; Konsultan Amdal, besertifikat KTPA; Anggota Tim Pokja Penetapan Harga TBS Kelapa Sawit.

Abdul Mukti memiliki tiga orang anak, yaitu Rizka Solehah, Dokter umum, alumni Universitas. Negeri Sebelas Maret Surakarta, M. Sahal Imadudin, Sarjana Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, dan Rusyifa Afkarina, siswa Kelas V SD Islam Terpadu Al Furqon, Palangkaraya. Dari tiga

anak ini masing-masing pernah meraih prestasi, di antaranya: Rizka Solehah, pernah menjadi Siswa Teladan ke-IV SLTP se Kalimantan Selatan; M. Sahal Imaddudin menjadi Juara II Cerdas Cermat tingkat SD, TVRI Palangkaraya; dan Rusyifa Afkarina, Juara I lomba puisi pada Gebyar MIN Langkai.

Abdul Mukti memiliki komitmen untuk mendidik agama anak-anaknya dengan baik. Walaupun anak-anaknya ada yang sekolah umum dan agama, namun pendidikan agama sangat diperhatikan, baik melalui pendidikan keluarga maupun di masyarakat. Menyekolahkan anak usia remaja pada pondok pesantren minimal 3 tahun. Artinya, walaupun anak-anak ada yang sekolah umum, namun mereka telah menjalani pendidikan pesantren.

Melalui keluarga, Abdul Mukti dan istrinya melakukan beberapa usaha untuk mendidik agama anak-anaknya, yaitu;

Sejak kecil anak-anak itu sudah diajari agama melalui pengajaran kalimat-kalimat tauhid dan kalimat-kalimat thayyibah, seperti tahlil, tasbih, takbir, basmalah ketika memulai makan, hamdalah sehabis makan, doa masuk dan keluar WC, *ta'awuzh* dan lain-lain. Kepada mereka di masa kecil juga sering disampaikan kisah-kisah agama, kisah para Nabi dan Rasul, kisah perjuangan para pahlawan Islam seperti Ali bin Abi Thalib, Khalid bin Walid, Sultan Salahuddin al-Ayyubi, Muhammad al-Fatih, dan lain-lain. Setelah mereka remaja dan dewasa mereka disuruh membaca sendiri kisah-kisah tersebut melalui buku-buku agama yang disediakan di rumah.

Anak-anak juga dibiasakan disiplin dalam waktu, misalnya kalau sudah masuk waktu Maghrib dan malam hari tidak boleh keluyuran di luar rumah

kecuali ada keperluan. Tidur dan bangun tidur secara teratur, mandi, dll., tidak boleh terlambat bangun tidur. Belajar di rumah juga ditekankan, tetapi tidak boleh belajar terlalu keras sehingga mengabaikan tidur dan istirahat. Menonton televisi dibolehkan, tapi acara-acara yang mendidik. Mengakses internet juga dibolehkan untuk hal-hal positif.

Keluarga ini memberikan keteladanan dalam melaksanakan ibadah misalnya shalat berjamaah di mushalla, Setiap saat dia berada di rumah dan melalui waktu shalat fardlu, maka anak-anak yang ada di rumah, khususnya anak laki-lakinya selalu diajak untuk shalat berjamaah di mushalla yang ada dekat rumah. Sedangkan anak perempuan disuruh shalat berjamaah bersama ibunya di rumah.

Di samping itu keluarga ini juga membiasakan shalat tahajud di rumah, baik sendiri-sendiri maupun berjamaah. Abdul Mukti menekankan bahwa, walaupun shalat tahajud hukumnya sunat, namun dia berusaha untuk mewajibkan shalat tahajud untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Mewajibkan di sini maksudnya mengharuskan, dalam arti kalau bias dikerjakan setiap malam, kalau tidak bisa paling tidak berseling malam atau sekali dalam seminggu. Hal ini karena shalat tahajud menurutnya selain menghasilkan ketenangan jiwa, juga menjadikan sekolah, kuliah dan karier lebih sukses.

Mengingat anak-anaknya yang sudah remaja bersekolah di luar daerah, dalam hal ini di Banjarmasin dan di Jawa, maka ia selalu mewajibkan bagi anak-anak untuk melaksanakan ibadah terutama yang fardhu. Ia berpesan kepada anak-

anak agar sesibuk apa pun kuliah dan kegiatan di luar kampus, shalat fardlu tidak boleh dilupakan, dan malamnya disempatkan shalat tahajud.

Sejak dari kampung di Kandangan dahulu, Abdul Mukti sudah diajari oleh orang tuanya membaca Alquran. Hal ini pulalah yang kemudian diajarkan kepada anak-anaknya. Abdul Mukti mengajari sendiri anak-anaknya mengaji di rumah, hal itu dilakukan sejak anak-anak berada dalam usia prasekolah dan sekolah SD/MIN. Dengan begitu sebelum anak-anaknya masuk SMP/ sederajat, mereka sudah khatam Alquran. Setelah khatam Alquran mereka disuruh belajar tajwid, supaya bacaannya baik dan benar. Sebagaimana disebutkan di atas, sejak kecil ia senang bercerita kepada anak-anaknya tentang kisah-kisah agama. Selanjutnya, karena ia sendiri senang membaca, maka di rumah juga disediakan buku-buku agama, yaitu buku-buku agama yang berkarakter Islam moderat, sesuai dengan keislaman orang NU yang bercorah Ahlus Sunnah wal-Jamaah dan toleran.

Bersamaan dengan usaha-usaha di atas, Abdul Mukti dan istrinya juga selalu berdoa setiap kali shalat lima waktu, dengan isi doa agar keluarganya senantiasa berada dalam keimanan dan ketaqwaan serta terhindarkan dari hal-hal yang tidak baik dan melanggar ajaran agama.

Abdul Mukti dan istrinya melakukan usaha-usaha di atas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara internal ia mengaku latar belakang keluarganya di kampung dahulu (Kandangan) adalah keluarga yang religius. Walaupun ia sendiri sekolah umum dari SD hingga perguruan tinggi, namun pendidikan agama sangat diperhatikan. Oleh karena itu ia juga melakukan hal yang sama untuk anak-anaknya. Selain itu, sebagai salah seorang pengurus PW-NU ia ditokohkan dan

dihormati di masyarakat, maka ia berusaha agar, walaupun bukan sebagai ulama, namun kehidupannya bersama keluarga sejalan dan taat dengan ajaran agama. Bahkan ketika ada tokoh NU dari pusat atau daerah lain datang ke Palangkaraya ia ajak bersilaturahmi ke rumah, dan anak istri diminta untuk ikut beramah tamah.

Faktor lain yang juga mendorongnya memperkuat agama anak-anaknya ialah karena suasana pergaulan di tengah masyarakat Palangkaraya yang menganut berbagai agama. Di sini rumah-rumah ibadah, masjid dan gereja, banyak yang berdekatan, bahkan ada yang berdampingan. Di kota ini minuman keras dijual bebas, tidak dilarang, begitu juga di bulan puasa warung-warung makan tetap buka sebagaimana biasa. Perda Ramadhan yang melarang atau membatasi orang berjual beli makanan di siang hari bulan Ramadhan juga tidak ada. Ia berpendirian, hal itu menyesuaikan keadaan penduduk yang tidak didominasi umat Islam saja. Kalau anak-anak sudah kuat agamanya, maka mereka tidak akan terpengaruh dan tetap taat menjalankan ajaran agama sebagaimana mestinya.²

b. H. Abdul Wahid Aha, BA, SH

H. Abdul Wahid lahir di Amuntai pada tanggal 30 desember 1954. Pendidikan yang dijalani adalah SDN, Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Sekolah Persiapan (SP) IAIN Amuntai, Fakultas Ushuluddin Amuntai dan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Tambun Bungai Palangkaraya.

²Dr. Ir. H. Abdul Mukti, MP., Pengurus PW-NU Kalteng, wawancara di Palangkaraya, 15 Januari 2017.

Pekerjaan sekarang adalah sebagai pensiunan Departemen Agama, dan dulunya bekerja sebagai pegawai pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Kalimantan Tengah di Palangkaraya. Alamat rumah di Jalan Pinus Pulau Indah Nomor 34 Palangkaraya.

Karier orang tua pernah menjadi pejabat eselon III, yaitu Kepala Bidang Penyelenggaraan Haji pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Kalimantan Tengah di Palangkaraya, Wakil Ketua Tanfidziyah PW-NU Kalimantan Tengah tahun 2005-2010, Ketua PW-NU Kalimantan Tengah tahun 2011-2016 dan Katib Syuriah PW-NU Kalimantan Tengah tahun 2016-2021.

Keluarga ini memiliki tiga orang anak, yang pertama lulusan fakultas dakwah dan komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, yang kedua lulusan FKIP Universitas Palangka Raya, dan yang ketiga masih menjadi siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Palangka Raya. Dua anak yang sudah sarjana masih menjadi pegawai honorer pada Pemerintah Kota Palangka Raya dan Kantor Wilayah Kementerian Agama Kalimantan Tengah di Palangkaraya.

Cara mendidik agama anak yang dilakukan oleh keluarga ini adalah dengan memberikan contoh-teladan dalam hal menjalankan ibadah wajib dan sunat, baik di rumah, masjid maupun lingkungan masyarakat, memberikan keteladanan dalam hal menghormati orang tua, guru, tamu, teman, tetangga, keluarga dan orang-orang yang dituakan. Kemudian memberikan arahan dan bimbingan dalam menjalankan ibadah, mulai dari ibadah shalat, puasa, membaca Alquran dan sebagainya.

Pendidikan shalat dan puasa sudah ditanamkan sejak anak berusia 6-7 tahun, sehingga sebelum anak tamat SD mereka sudah terbiasa shalat dan puasa. Selanjutnya, pengajaran Alquran diberikan di rumah, di mana ayah dan ibu yang langsung mengajari mereka. Sesudah anak-anak mulai pandai membaca Alquran, mereka disuruh belajar kepada guru mengaji, hal ini dimaksudkan agar guru mengaji tidak terlalu repot mengajarnya dari nol.

Kepada anak selalu ditekankan untuk pandai-pandai memilih teman bergaul, supaya tidak terperosok ke dalam pergaulan yang dapat merusak moral dan akhlak. Pembiasaan hal-hal baik selalu ditanamkan, seperti kebiasaan mandi sebelum shalat subuh, kebiasaan tidur cepat di malam hari, kebiasaan mengulang pelajaran di rumah, kebiasaan makan di rumah (tidak jalan di luar), dan kebiasaan bersedekah meskipun kecil. Sesekali keluarga ini bisa juga memberikan sanksi kepada anak yang melanggar kebiasaan tersebut, dengan cara memarahi.

Faktor orang tua memberikan pendidikan agama demikian, adalah karena orang tua sendiri berlatar belakang pendidikan agama dari dasar hingga perguruan tinggi, sehingga merasa berkewajiban anak-anak juga demikian, meskipun tidak sama jenjang pendidikannya. Orang tua juga sering diminta oleh masyarakat dan pemerintah untuk berceramah, memberi tausiyah, berkhotbah dan sebagainya, serta memimpin acara-acara keagamaan di masyarakat, seperti tahlilan kematian, tasmiyah, akikah dan sebagainya. Keadaan ini mendorong orang tua menjadikan anak-anaknya juga taat beragama. Sebab kalau anak-anak tidak bagus agamanya, maka akan kehilangan wibawa di tengah masyarakat. Bagi masyarakat kota palangkaraya, khususnya yang beragama Islam, seorang ulama dan juru dakwah

hendaknya juga menjadikan keluarganya sebagai panutan masyarakat, tidak sekadar aktif berdakwah dan menyampaikan ceramah saja.³

c. Said Ahmad Fauzy Bachsin

Said Ahmad Fauzi Bachsin, selanjutnya disingkat Fauzi, lahir di Pembuang Hulu Kalimantan Tengah pada tanggal 7 Juni 1950. Latar belakang pendidikannya SDN tahun 1964, PGAN 4 tahun 1968, PGAN 6 tahun 1970 dan S1 Universitas Muhammadiyah Palangkaraya tahun 2007.

Pengalaman kerja dan jabatan dimulai sebagai guru honorer di Sampit tahun 1970-1976, kemudian menjadi guru SMP NU di Palangkaraya tahun 1979-1987, selanjutnya menjadi anggota DPRD Provinsi Kalimantan Tengah tahun 1987-1999, ketua DPRD Provinsi Kalimantan Tengah tahun 1999-2004, menjadi anggota DPR-RI tahun 2004-2009, dan selanjutnya pensiun. Di luar jabatan kedinasan dan partai politik, Fauzi menjadi Ketua Umum PW-NU Kalimantan Tengah.

Fauzi memiliki enam orang anak, yaitu Said Fahmy Ridha bachsin, SE, Said Fahdy Riyadh Bachsin (alm), Syarifah Fahma Rifa Aliya, SE, Said Zain Bahcsin, SSTP, MAP, Said Fathy Gasa Arafat Bachsin, SH, dan Syarifah Fauziya Bacsin, SIP. Keluarga ini beralamat di Jalan G. Obos Nomor 31 Rt 03 RW 15 Kelurahan Menteng Kecamatan Jekan Raya Kota Palangkaraya. Anak-anak umumnya berprestasi dalam bidang olahraga, sedangkan prestasi di bidang keagamaan belum ada.

³H. Abdul Wahid Aha, BA, SH, Katib Syuriah PW-NU Kalimantan Tengah, wawancara tanggal 15 Januari 2017.

Pendidikan keagamaan anak-anak dimulai dari TK Islam, selanjutnya Madrasah dan perguruan tinggi, semuanya sekolah agama, sedangkan kuliahnya di perguruan tinggi umum. Pendidikan agama anak dalam rumah tangga didahului dengan banyak berdoa sewaktu anak-anak masih dalam kandungan dan masih kecil. Sehabis shalat lima waktu dan shalat sunat, anak-anak itu dicium, diusap dan ditiup telinganya dengan doa-doa, yaitu doa-doa dalam bahasa Indonesia supaya mereka menjadi anak-anak yang saleh dan salehah, anak-anak yang lancar sekolah dan kuliahnya dan kelak menjadi anak-anak yang berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa.

Setelah anak-anak mulai besar mereka diajari dan dibiasakan shalat dan puasa, diajari Alquran sedikit-sedikit di rumah dan belajar kepada guru mengaji, semua anak sudah khatam Alquran. Ketika anak-anak beranjak remaja mereka diajari cara-cara mandi wajib, tata cara bergaul dengan lawan jenis dan disuruh aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Anak-anak disuruh terlibat dalam organisasi-organisasi masjid, langgar dan organisasi ke-NU-an, seperti IPNU dan IPPNU, dan kepanitiaan peringatan hari-hari besar Islam, supaya mereka pandai berorganisasi. Anak-anak dipersilakan aktif dalam pelatihan dan pertandingan olahraga, namun selalu diingatkan agar tidak sampai melupakan kewajiban shalat fardlu pada waktunya. Biarlah yang lain asyik bermain, tetapi anak-anak Bachsin harus berani meninggalkan permainan untuk shalat, misalnya salat Zuhur dan Ashar.

Faktor yang mempengaruhi pendidikan agama dalam keluarga adalah keluarga ini dianggap masyarakat sebagai keluarga yang religius. Fauzi sebagai

kepala keluarga lama menjadi guru agama dan menjadi dai di tengah masyarakat, kemudian aktif menjadi pengurus partai Islam (PPP) dan menjadi anggota DPRD selama puluhan tahun. Keadaan ini mendorong keluarga ini untuk selalu menaati ajaran agama agar dapat diteladani oleh masyarakat sekitar. Sebagai keluarga keturunan Arab, mereka ingin agar lebih taat dalam beragama dan tidak melanggar aturan agama.

Kehidupan masyarakat di Kota Palangkaraya juga mendorong keluarga ini membekali anak-anak dengan ajaran agama lebih baik dan kuat supaya tidak terpengaruh oleh kehidupan dan pergaulan di masyarakat, yang adakalanya cenderung mengabaikan norma agama.⁴

d. Dr. Ir. H. Syamsuri Yusuf, MP

Syamsuri Yusuf lahir di Nagara Hulu Sungai Selatan pada tanggal 17 April 1968. Jenjang pendidikan yang dijalani adalah SDN, SMPN 1 Nagara, SMAN 4 Banjarmasin. Sewaktu bersekolah di SMA pernah menjadi Siswa Teladan se SMA kota Banjarmasin tahun 1982. Selanjutnya kuliah S1 Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru, S2 Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dan S3 Universitas Merdeka Malang. Pekerjaan sebagai PNS, beralamat di Jalan Yos Soedarso Nomor 104 Palangkaraya. Selama berkarier sebagai PNS, pernah menjadi Dosen Teladan Universitas Palangkaraya tahun 1996. Jabatan di luar kedinasan adalah sebagai Wakil Ketua DPP BK-PRMI yang berkedudukan di Jakarta periode 2014-2018, dan Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Tengah.

⁴Said Ahmad Fauzi Bachsin, Ketua PW-NU Kalimantan Tengah, wawancara tanggal 16 Januari 2017.

Istrinya juga bekerja sebagai pegawai negeri dengan pendidikan terakhir S3, dan merupakan doktor perempuan pertama yang dihasilkan oleh Program S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2015.

Keluarga ini memiliki 8 orang anak, pendidikan mereka bervariasi, yang tertua kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, yang lainnya masih sekolah di MAN, MTsN dan SMP setempat. Pendidikan agama anak dalam keluarga ini dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, pendekatan keagamaan, maksudnya segala sesuatu ketika mendidik anak ukurannya adalah ajaran agama. Ketika bangun tidur dan tidur kembali, ketika sebelum dan sesudah makan, minum, berpakaian, diajari untuk selalu sejalan dengan ajaran agama, baik waktunya, doa-doanya. Ketika anak-anak sudah mulai berakal dan pandai berbicara, diajari kalimat-kalimat thayyibah, diberikan kisah-kisah agama, diajari shalat dan membaca Alquran. Meskipun sama-sama sibuk, kedua orang tua menyempatkan mengajari agama anak-anak di rumah, baik dalam bentuk pengetahuan maupun amalan-amalan. Sesekali guru agama/guru mengaji juga didatangkan ke rumah untuk memberikan pengajaran dan les pelajaran umum kepada anak.

Kedua, pendekatan keteladanan, kedua orang tua karena sama-sama sibuk, tidak dapat selalu bersama anak-anak di rumah. Maka yang banyak dilakukan adalah keteladanan, dalam menjalankan ajaran agama, seperti shalat fardlu dan shalat sunah selalu dikerjakan di rumah dan mushalla/masjid. Juga keteladanan dalam berakhlak mulia, menghormati tamu, keluarga, orang lain, tetangga. Hal-hal baik dilakukan lebih dahulu oleh kedua orang tua dan hal-hal buruk

ditinggalkan. Dengan cara keteladanan ini maka anak dengan sendirinya mengikuti kelakuan orang tua mereka. Agar anak-anak betah di rumah, disediakan perpustakaan keluarga, alat-alat komunikasi, komputer dengan internet yang relatif lengkap, juga ada sedikit alat-alat musik sebagai selingan.

Jaringan komputer dengan internetnya tidak ditaruh di kamar anak masing-masing, melainkan di ruang tengah rumah yang terbuka, sehingga anak-anak tidak asyik bermain internet di kamarnya sendiri. Sebagai orang tua yang berpendidikan, mereka juga dapat mengetahui isi HP anak-anak mereka, sehingga mereka terhindari dari mengakses hal-hal yang merusak moral karena ketidaktahuan orang tua dari penerang teknologi informasi. Namun selama ini diakui anak-anak mereka tidak pernah mengakses hal-hal yang tidak terpuji. Media sosial kadang juga dibaca, termasuk dengan *content* agama, tetapi sekadar dibaca saja. Berita-berita yang dikategorikan sebagai *hoax* pun kadang terbaca, tetapi tidak untuk disebarkan kepada orang lain, karena kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Pergaulan anak-anak tidak dibatasi, tetapi mereka disuruh untuk memilih lingkungan pergaulan yang baik dan sejalan dengan ajaran agama. Orang tua tidak selalu bisa mengawasi anak-anak, tetapi anak-anaklah yang disuruh mengawasi diri mereka sendiri. Anak-anak diminta untuk tidak segan minta pertimbangan orang tua jika ada hal-hal yang meragukan dan membingungkan.

Ketiga pendekatan kekeluargaan, maksudnya pendidikan agama kepada anak tidak terlalu formal. Meskipun kedua orang tua bekerja sebagai guru/dosen, namun anak-anak tidak diajari agama seperti di sekolah dan perguruan tinggi,

tetapi didikan agama diberikan melalui nasihat-nasihat, bimbingan-bimbingan, pembiasaan-pembiasaan humor-humor. Keluarga juga ikut membantu dalam mendidik anak-anak, dalam arti kakek dan nenek anak-anak yang kadang berkunjung ke rumah sering menasihati dan membimbing anak-anak dengan ajaran agama.

Semua anak-anak keluarga ini dari pendidikan prasekolah hingga tingkat SMTA pendidikannya di lembaga pendidikan agama Islam, hal ini dimaksudkan agar selain pendidikan agama di rumah dasar agama mereka di sekolah betul-betul kuat. Setelah itu terserah mereka untuk kuliah di perguruan tinggi umum.

Faktor yang mempengaruhi keluarga ini dalam memberikan pendidikan agama kepada anak adalah karena faktor internal di mana ayah dan ibu sama-sama aktif dalam organisasi keagamaan dan juga aktif berdakwah, sehingga terdorong untuk juga mendakwahi keluarganya lebih dahulu. Selain itu kondisi kehidupan masyarakat di Kota Palangkaraya serta tantangan kehidupan global sekarang di mana media informasi dan komunikasi semakin maju, yang ada kalanya juga dapat merusak moral anak, maka agama anak harus ditanamkan kuat-kuat. Anak-anak dipersilakan saja menggunakan internet, media online, media sosial dan sebagainya, tetapi mereka diminta untuk menggunakannya untuk tujuan-tujuan baik saja.⁵

e. K.H. Umar Hasan

Umar Hasan lahir di Banjarmasin pada tanggal 18 Januari 1964. Pendidikan yang ditempuh adalah SD, SMP, SMA dan Pondok Pesantren. Saat ini

⁵Dr. Ir. H. Syamsuri Yusuf, MP, Sekretaris Umum MUI Klimantan Tengah, tokoh NU Kalimantan Tengah, wawancara tanggal 17 Januari 2017.

dipercaya sebagai Pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Iqro Palangkaraya. Alamat rumah di Jalan Karanggan RT 1 RW 4 Nomor 70 Palangkaraya.

Umar Hasan memiliki anak yang berjumlah 12 orang, lima orang di antaranya hafizh Alquran dan 3 orang kuliah ke Turki dengan mendapatkan beasiswa dari Pemerintah Turki. Atas berbagai prestasi, salah seorang anaknya diberi hadiah Umrah.

Pendidikan pada keluarga ini lebih menekankan pada pendidikan agama, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Sekolah anak-anak dimulai dari pesantren Ula, Wustaha dan Ulya, baik pesantren yang ada di Palangkaraya, Banjarmasin dan Jawa, tetapi sambil belajar di pesantren mereka juga menjadi siswa madrasah (MI, MTs hingga MA) supaya memiliki ijazah negeri untuk melanjutkan pendidikannya.

Di rumah anak-anak dididik agama lebih ketat. Selain banyak berdoa, ayah dan ibu dalam keluarga ini mengajari anak-anak shalat, membaca Alquran, berakhlak mulia, selalu memberikan nasihat-nasihat keagamaan. Ketika bacaan Alquran anak-anak sudah mulai bagus, mereka disuruh untuk menghafal Alquran secara bertahap dan kontinyu, sehingga akhirnya 5 orang dari 12 orang berhasil menjadi hafizh 30 juz. Agar hafalan anak-anak itu tetap terjaga, mereka disuruh untuk mengamalkan wudlu, membiasakan kebersihan lahir dan batin, dan ketika sampai usia kawin mereka segera kawin dengan pasangannya yang juga taat beragama. Bagi yang hafizh juga dicarikan pasangan yang hafiz/hafizah. Mereka diminta untuk secara sukarela menjadi imam-imam masjid dan langgar terdekat, supaya hafalan Alquran itu dapat dipraktikkan dalam peribadatan sehari-hari.

Keluarga ini juga menekankan kedisiplinan dalam sikap dan perbiatan sehari-hari serta disiplin dalam beribadah. Shalat fardlu selalu dikerjakan berjamaah dan tepat waktu dan shalat sunat sedapat mungkin juga dikerjakan, seperti shalat Tahajud, Dhuha, serta shalat sunat rawatib. Selain menghafal, membaca Alquran menjadi amalan sehari-hari, juga mengajarkannya kepada orang lain. Di antara anak-anak ada yang diminta oleh warga masyarakat sekitar untuk mengajari mengaji, juga mengajar di pondok yang diasuh.

Faktor yang mempengaruhi keluarga ini dalam memberikan pendidikan agama pada anak, adalah karena keluarga yang berlatar belakang agama dan mengasuh pondok pesantren. Para santri dan masyarakat sekitarnya memerlukan guru (kyai/ustadz) yang dapat diteladani dalam hidup beragama. Itulah sebabnya K.H. Umar Hasan sekeluarga berusaha untuk selalu menjalankan ajaran agama dengan baik, selain sebagai kewajiban pribadi, juga agar dapat diteladani oleh santri dan masyarakat. Walaupun masyarakat di Kota Palangkaraya memeluk berbagai agama, namun ia ingin agar pembelajaran Alquran menonjol dan banyak masyarakat yang mampu membaca dan menghafal Alquran. Karena itu pondok yang diasuhnya selain memberikan pendidikan agama, juga memfasilitasi bagi santri yang ingin menghafal Alquran.

f. Dr. Achmad Farichin, MPd.

Achmad Farichin lahir di Kotawaringin Hulu Sampit, pada tanggal 25 Desember 1970. Pendidikan tinggi yang ditempuhnya adalah S1 Universitas Palangkaraya lulus tahun 1997, S2 Universitas Negeri Yogyakarta lulus tahun 2004 dan S3 Universitas Negeri Jember 2016.

Pekerjaan sehari-hari sebagai PNS (guru) dan Kepala MTsN 1 Palangkaraya. Prestasi yang pernah diraih di antaranya Kepala MTs Berprestasi Tingkat Nasional. Achmad Farichin memiliki dua orang anak, keduanya saat ini menjadi santri di Pondok Pesantren Darun Najah Jakarta. Pesantren ini menjadi pilihannya karena tergolong pesantren yang cukup maju di Jakarta, yang menerapkan sistem pondok dan madrasah sekaligus, dan salah seorang ulama terkenal yang dahulu menjadi santri di sini adalah H.M. Arifin Ilham. Satu dari dua anak Ahmad Farichin berhasil memperoleh ranking 10 besar di pesantrennya dan telah hafal Alquran 2 juz. Keluarga ini tinggal di Jalan Kecubung Nomor 67 Palangkaraya.

Cara mendidik agama anak pada keluarga ini dimulai sejak kecil. Anak-anak diajari tauhid, diajak ke masjid dan menghadiri acara-acara keagamaan meskipun mereka belum begitu mengerti. Setelah anak-anak mulai mengerti mereka diajari shalat, mulanya shalat di rumah bersama ibunya, kemudian diajak shalat berjamaah di masjid. Setelah itu kepada anak-anak ditekankan untuk selalu shalat berjamaah, hanya kalau terpaksa saja boleh shalat sendirian. Shalat berjamaah menurutnya sangat berguna untuk menekankan kedisiplinan, khususnya disiplin waktu dan tepat waktu, dan mengejar keutamaan jamaah yang pahalanya lebih besar.

Keluarga ini juga membiasakan kegiatan membaca Alquran. Setelah mereka diajari Alquran oleh guru mengaji dan pandai mengaji, maka di rumah membaca Alquran dijadikan sebagai kebiasaan. Setiap magrib mereka mendisiplinkan kegiatan “Maghrib Mengaji”, semua anggota keluarga mulai dari

ayah, ibu dan kedua anaknya memegang mushaf Alquran dan mengaji di tempatnya/ruangnya masing-masing. Saat itu televisi tidak dihidupkan, dan waktu makan diupayakan setelah shalat Isya supaya tidak mengganggu konsentrasi.

Di samping itu keluarga ini mendidik agama anak-anaknya dengan keteladanan. Hal-hal baik diusahakan untuk dikerjakan dan yang buruk ditinggalkan, dengan begitu, anak-anak dapat menirunya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mengingat sekarang ini anak-anak mereka sekolah di Pondok Darun Najah Jakarta, maka ketika pulang ke Palangkaraya mereka jarang bergaul di luar rumah, kecuali ketika ada kegiatan saja. Waktu banyak digunakan oleh orang tua dan anak untuk bercengkrama.

Kepada anak-anak juga diajarkan sikap toleran kepada penganut agama lain, dalam arti menghormati keyakinan dan peribadatan agama mereka, tetapi tidak sampai menghadiri upacara-upacara keagamaan. Kalau ada yang mengundang untuk acara keagamaan nonmuslim mereka menolak dengan halus, tetapi untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya sosial seperti gotong royong, dan kegiatan muamalah lainnya, maka mereka bergaul sebagaimana mestinya.

2. Pendidikan keluarga dalam bidang keagamaan di lingkungan keluarga Pengurus Muhammadiyah di Kota Palangkaraya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

a. Drs. H.M. Yamin Mukhtar, Lc, M.Pd.I.

H.M. Yamin Mukhtar, selanjutnya disebut Haji Yamin, lahir di Banua Anyar Banjarmasin pada tanggal 4 Mei 1954. Pendidikan yang ditempuh SD dan MI lulus tahun 1967, MTsN lulus tahun 1970, KMI (Kulliyatul Muallimin al-

Islamiyah) Gontor Jawa Timur lulus tahun 1975, Universitas Islam Medinah lulus tahun 1981, dan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin lulus tahun 2013.

Beberapa pekerjaan dan jabatan yang pernah diembannya adalah guru agama dan dosen pada Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Beliau salah seorang pendiri dan Rektor Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dan Ketua PW Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah.

Haji Yamin sekeluarga tinggal di Jalan Sejahtera B 365 Kota Palangkaraya. Keluarga ini memiliki tiga orang anak, 2 orang di antaranya sudah tamat S1 universitas al-Azhar Kairo Mesir dan 1 orang masih belajar di Pondok Modern Gontor Jawa Timur.

Semua anak tersebut sebelum melanjutkan pendidikannya di luar negeri disekolahkan di pesantren, dalam hal ini Pondok Modern Gontor. Hal ini karena Haji Yamin yang pernah belajar di sana menganggap Gontor merupakan pondok modern yang sudah berusia lama, didirikan sejak tanggal 9 Oktober 1926 dan memiliki banyak keunggulan, di antaranya kedisiplinan, dan penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Dengan menyekolahkan anak-anak ke sana maka penguasaan bahasa mereka lebih bagus sehingga memudahkan untuk melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi bergengsi, baik di dalam maupun luar negeri. Terbukti dua anak haji Yamin bisa sekolah ke al-Azhar dan peroleh beasiswa hingga selesai dan kini membantu mengajar di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dan aktif berdakwah di masyarakat.

Meskipun anak-anak sudah disekolahkan di pondok pesantren, pendidikan agama pada keluarga ini sudah dimulai dari rumah. Haji Yamin sendiri yang aktif

mengajari anak-anaknya agama, baik dalam aspek pengetahuan maupun pengamalan. Mereka diajari tentang tauhid, fikih-fikih yang tidak terikat pada mazhab tertentu, diajari dan diberikan pembiasaan dengan akhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela. Anak-anak juga diajari Alquran, mulai dari membaca dengan baik dan benar, hingga menghafal sejumlah surah, karena persyaratan untuk masuk al-Azhar juga harus hafal Alquran meskipun bagi orang Indonesia tidak mesti 30 juz.

Dalam mengajari agama anak-anak, Haji Yamin menekankan kepada dialog-dialog, maksudnya anak-anak dipersilakan bertanya jawab dengan orang tuanya sendiri dalam hal agama. Mereka juga diberi nasihat-nasihat, bimbingan-bimbingan, juga keteladanan dalam hal-hal baik. Bersamaan dengan itu Haji Yamin juga menekankan pentingnya kontro atau pengawasan terhadap anak-anak. Sewaktu anak-anak masih berkumpul bersamanya dalam satu rumah (sekarang sebagian anaknya sudah berkeluarga), anak-anak selalu dikontrol, baik dalam penggunaan waktu shalat, makan, tidur, bangun tidur, istirahat, belajar, dan sebagainya juga pengawasan terhadap teman-teman sepergaulannya. Haji Yamin melihat bahwa pergaulan di masyarakat Palangkaraya lebih longgar dibandingkan dengan Banjarmasin, jadi anak-anak harus lebih banyak dinasihati, diawasi, juga diingatkan agar jangan sampai melakukan pelanggaran, sehingga agama tetap terjaga.

Sebagai salah seorang ulama dan tokoh agama, Haji Yamin meminta anak-anaknya agar menjaga nama baik keluarga, bahkan kalau bisa juga aktif berdakwah di masyarakat dengan memanfaatkan ilmu yang sudah diperoleh

selama ini. Namun dalam berdakwah tersebut, Haji Yamin mengingatkan anak-anaknya agar tidak mempertajam persoalan-persoalan khilafiyah, supaya jangan terjadi gesekan dengan golongan muslim lainnya.⁶

b. Dr. H. Bulkani, M. Pd.

Bulkani lahir di Buntok Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah, 14 September 1969. Pekerjaan saat ini adalah Dosen PNS Kopertis XI Kalimantan Tengah pada Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, dengan jabatan Rektor Universitas Muhammadiyah (UM) Palangkaraya dengan NIP 19690914 199303 1003, NIDN (Nomor Induk Dosen Negeri) 0014096901, pangkat Pembina Utama Muda, IV/C dan NPWP 144823804711000. Alamat saat ini adalah di Jl. G. Obos 5 Gang II Nomor 11-A Kelurahan Menteng Kecamatan Jekan Raya Kota Palangkaraya. Telepon rumah: 0536-4215524, HP 08125096181 e-mail: bulkaniardi@yahoo. co.id. Hobi Olahraga, mendengar musik dan moto: Kerja keras dan silaturahmi.

Jenjang pendidikan yang pernah dijalani Madrasah Ibtidaiyah Negeri Buntok (Lulus tahun 1981), SMP Negeri-1 Buntok (Lulus tahun 1984), SMA Negeri-1 Buntok (Lulus tahun 1987), S1 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Palangkaraya (Lulus tahun 1993), S2 Penelitian/Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (Lulus tahun 2000), dan S3 Penelitian/Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (Lulus tahun 2016),

Di samping pendidikan formal, Bulkani juga menjalani beberapa pendidikan nonformal, di antaranya Penataran Calon Penatar Nasional P4 pola

⁶ Drs. H.M. Yamin Mukhtar, Lc, M.PdI., Rektor Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dan Ketua PW Muhammadiyah Palangkaraya, wawancara tanggal 15 Januari 2017.

144 jam (1995), dan Pendidikan dan Pelatihan Metodologi Tingkat Nasional (1996).

Pengalaman bekerja dimulai sebagai Staf Perpustakaan Universitas Muhammadiyah (UM) Palangkaraya (1992-1993), Pembantu Dekan I bidang Akademik FKIP UM Palangkaraya, Kepala Bagian Akademik BAAK UM Palangkaraya (2001-2008), Ketua Pengelola Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) UM Palangkaraya (2002-2007) , Pembantu Rektor I bidang Akademik UM Palangkaraya (2008-2011) dan Rektor UM Palangkaraya (2011-2014).

Pengalaman berorganisasi yang dijalani adalah Sekretaris Majelis Pendidikan Dasar & Menengah Muhammadiyah Kalteng (1999-2005), Anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalteng (2001-2006), Anggota Balitbang Forum Ukhuwah Islamiyah (FUI) Kalteng (2002-2007), Anggota Lembaga Pengemb. Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kalteng (2004-2008), Ketua Komite Sekolah SDN-9 Menteng Palangka Raya (2009-2012), Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalteng (2005-2010), Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalteng (2010-2015), Ketua Badan Amil Zakat (BAZDA) Kalteng (2011-2014), Anggota Dewan Riset Daerah Kalteng (2010-2014).

Bulkani banyak melakukan riset dan penyusunan karya tulis ilmiah, baik yang diterbitkan dalam jurnal maupun buku. Dalam bentuk penelitian dan jurnal yaitu:

- 1) Hubungan cara belajar dan sikap pada matematika terhadap hasil belajar matematika siswa SMA Katholik Palangkaraya (Laporan penelitian tidak diterbitkan, tahun 1993);

- 2) Analisis kesalahan siswa SMA se Kota Palangkaraya dalam menyelesaikan soal matematika dan faktor penyebabnya (Laporan penelitian tidak diterbitkan, tahun 2000);
- 3) Metode penetapan *passing score* pada pengukuran kompetensi (Jurnal Anterior volume 1 nomor 1 Desember 2002);
- 4) Upaya memperoleh skor tullen pada model teori skor klasik (Jurnal Anterior volume 3 nomor 2 tahun 2004);
- 5) Karakteristik kesalahan mahasiswa FKIP UM Palangkaraya dalam menyusun proposal penelitian (Jurnal Pedagogik volume 2 nomor 2 Desember 2005);
- 6) Penyusunan instrument pada penelitian kuantitatif (Jurnal Anterior volume 6 nomor 1 tahun 2006);
- 7) Penguasaan metodologi penelitian pada mahasiswa PGSD FKIP UM Palangkaraya dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS (Jurnal Anterior edisi khusus Maret 2010);
- 8) Efektivitas resitasi berupa synopsis dan telaah skripsi terhadap penguasaan metodologi penelitian mahasiswa PGSD UMP Ut : tFinal . Pedagogik, volume 7 nomor 2 tahun 2010);
- 9) Perbedaan kemampuan statistika ditinjau dari penggunaan teknik *direct instruction* (Jurnal Anterior volume 10 nomor 2 tahun 2011);
- 10) Pengaruh kemampuan berpikir kritis dan berpikir konseptual terhadap penguasaan metodologi penelitian pada mahasiswa PGSD FKIP UM Palangkaraya (Laporan penelitian tidak diterbitkan, tahun 2012);

11) Perbedaan kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa PGSD ditinjau dari pemberian resitasi dan jenis kelamin (2014);

12) Perbedaan Kemampuan Statistika dan Menulis Karya Ilmiah pada Mahasiswa PGSD UMP ditinjau dari jenis Kelamin dan Asal Daerah (Anterior Jurnal Volume 10, Maret 2015).

Selain itu bulkani juga menyusun beberapa buku bahan ajar yang sudah diterbitkan yaitu:

- a) Strategi penyusunan-landasan · teoretis pada penelitian-pendidikarr (2000)
- b) Metode pengukuran sikap dan minat pada domain afektif (2003)
- c) Validitas dan reliabilitas alat ukur pada pengukuran pendidikan (2006)
- d) Penetapan *passing score* pada penilaian kompetensi (2007)
- e) Program *Green Islamic Campus*, Menjawab Isu Lingkungan dan Radikalisme (2016).

Hasil perkawinannya dengan Dra. Hj. Wahidah, M. Pd., pasangan ini memiliki dua orang anak, yaitu Rio Rizky Rahmadani (mahasiswa Teknik Nuklir Universitas Gajah Mada Yogyakarta) dan Rizal Maulani (pelajar SMPN-1 Palangkaraya). Rio Rizky Rahmadhani pernah menjadi juara Olympiade MIPA SMA se Kalimantan Tengah tahun 2010 dan 2011 serta juara Olympiade MIPA SMA tingkat nasional tahun 2011. Sementara Rizal Maulani menjadi Juara Olympiade MIPA SLTP se Kalimantan Tengah tahun 2016 serta juara Olympiade MIPA SLTP tingkat nasional tahun 2016.

Mendidik agama anak pada keluarga ini dimulai sejak sang istri mengandung. Ibu Wahidah menerangkan, sejak hamil dia dan suaminya selalu berdoa agar dikaruniai anak yang saleh dan salehah. Selanjutnya setelah anak itu lahir diberi nama yang baik, dan ketika mulai pandai berbicara diajari menyebutkan kalimat-kalimat thayyibah seperti Allah, hamdalah, basmalah, diajari dengan akhlak yang baik, misalnya bersalaman dengan mencium tangan pada orang yang lebih tua, diatur cara makan, buang air, tidur dan sebagainya.

Ketika si anak sudah berusia empat tahun, mulai diajarkan huruf-huruf Alquran, dimasukkan ke TK PAUD Islam, selanjutnya ke madrasah diniyah dan SD, demikian seterusnya. Pendidikan shalat dimulai di rumah, lalu diajak shalat berjamaah di masjid terdekat. Ibadah puasa mulai dibiasakan sejak usia 6-7 tahun, dan jauh sebelum baligh anak sudah terbiasa puasa penuh di bulan Ramadhan.

Bersamaan dengan itu anak diajarkan membaca Alquran di rumah. Mulanya sang ibu yang mengajari anak, kemudian anak disuruh belajar di TK/TP Alquran yang ada dekat rumah. Ayah juga sering mengajari anak membaca Alquran dan mendengarkan anak membaca Alquran, khususnya surah al-Fatihah dan surah-surah pendek pada juz Amma. Ketika ada bacaan yang khurang tepat, sang ayah akan membetulkan dan menyuruh anak belajar lagi pada guru mengaji yang lebih ahli di bidangnya. Sang ayah mengaku dalam hal membaca Alquran dia tidak terlalu ahli, namun dapat mengidentifikasi kalau ada kesalahan baca yang menonjol karena pernah belajar tajwid di masa mudanya.

Sekolah formal anak diberi kebebasan memilih, dalam hal ini anak memilih sekolah umum, yaitu SMP dan SMP. Kedua anaknya memiliki minat

yang besar terhadap mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), bahkan pernah meraih kejuaraan di tingkat daerah dan nasional. Sebagai orang tua mereka merasa bangga, namun selalu mengingatkan kepada anak agar pengetahuan agama tidak boleh diabaikan.

Tegasnya, dalam keluarga ini, pendidikan agama tetap diutamakan. Orang tua setiap saat memberikan nasihat-nasihat agama. Pada malam hari setelah shalat Isya anak tidak boleh lagi berada di luar rumah, kecuali ada kegiatan yang jelas, misalnya mengikuti kegiatan ceramah di masjid atau di tempat lain. Kalau ada kegiatan keagamaan di masjid, baik Masjid Muhammadiyah maupun masjid milik NU, orang tua selalu menganjurkan kepada anak untuk mengikutinya, bahkan mereka sekeuarga datang untuk sama-sama mendengari ceramah agama. Bagi mereka Muhammadiyah dan NU lebih sebagai organisasi, tanpa terlalu membedakan ajaran keduanya.

Sesekali keluarga ini menjatuhkan sanksi untuk anaknya, kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan adalah keluar rumah agak jauh malam baru pulang. Selain itu ada kalanya anak juga bergaul dengan teman-teman yang diragukan keberagamaannya, dalam arti anak-anak teman bergaul itu tergolong anak yang kurang terpelihara agamanya, seperti suka merokok, minum minuman keras, menenggak pil zenith dan sebagainya. Sanksi yang dijatuhkan adalah dimarahi dan ditegur secara keras, karena orang tua khawatir anakanak akan terpengaruh.

Faktor yang mempengaruhi keluarga ini dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya, secara intern karena kedua orang tua aktif sebagai pengurus Muhammadiyah dan ditokohkan di masyarakat, sehingga mereka merasa

berkewajiban pula untuk menjadikan dan menjamin agar agama anak-anaknya dalam keadaan baik dan kuat. Kemudian mereka juga menyadari, faktor eksternal di Kota Palangkaraya menuntut ketahanan agama yang kuat pada diri anak-remaja, sebab di kota ini pergaulan anak-anak cenderung bebas, minuman keras tidak dilarang, sehingga kalau ada orang berjualan minuman keras di warung-warung, kemudian mabuk atau tidak mabuk, itu merupakan hal biasa dan tidak dianggap tercela. Bahkan pada acara-acara anak muda, di antara suguhannya kadang-kadang juga minuman keras. Orang tua cukup mengkhawatirkan hal itu, sehingga selalu mengawasi dan manasihati anak agar tidak terlibat dalam pergaulan yang demikian. Sebagai orang tua tidak dapat menegur atau menghentikan kebiasaan sebagian masyarakat yang demikian, maka usaha yang dilakukan adalah membentengi anak agar terhindar dari hal-hal yang melanggar ajaran agama.⁷

c. DR. H. M. Fathurrahman, M.Pd., M.Psi.

Fathurrahman kelahiran Pangkalan Bun ibukota Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah pada tanggal 5 Agustus 1966. Pendidikan tinggi yang dilaluinya S1 Bimbingan Konseling (BK) Universitas Muhammadiyah Palangkaraya lulus tahun 1993, S2 BK Universitas Negeri Malang lulus tahun 2012, S2 Psikologi Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya lulus tahun 2012 dan S3 PEP Universitas Negeri Jakarta, lulus tahun 2016. Pekerjaan sebagai dosen PNS pada Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dan mendapatkan Satya Lencana Pengabdian 20 tahun dari Presiden RI. Alamat rumah di jalan Kenangan I G. Obos XII Nomor 9 Palangkaraya.

⁷Dr. H. Bulkani, MPd., Rektor Universitas Muhammadiyah Palangkaraya 2011-2014, Wakil Ketua PW-Muhamadiyah Kalimantan Tengah, wawancara tanggal 16 Januari 2017.

Jabatan di organisasi Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PW Muhammadiyah Kalimantan Tengah, Sekretaris Yayasan Pendidikan Islam Darussalam Palangkaraya.

Fathurrahman memiliki tiga orang anak, semuanya laki-laki. Anak pertama menjadi santri di Pondok Modern Gontor, kemudian kuliah di IAIN (sebelumnya STAIN) Palangkaraya. Anak kedua menjadi santri di Pondok Pesantren Darun Najah Jakarta dan berada di tingkat Madrasah Aliyah, sedangkan anak ketiga bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Palangkaraya. Anak-anaknya rata-rata berprestasi, di antaranya ada yang pernah menduduki ranking 2 di kelasnya, memenangkan berbagai jenis perlombaan Pramuka, dan ada yang menjadi Juara 3 tingkat nasional lomba karya tulis ilmiah tentang ekonomi syariah.

Pendidikan agama anak yang diberikan oleh keluarga ini secara formal semuanya disekolahkan di sekolah-sekolah agama, baik madrasah maupun pondok, bahkan sengaja dipilihkan pondok pesantren yang dianggap berkualitas seperti Gontor Ponorogo dan Darun Najah Jakarta. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki nilai-nilai dasar keagamaan yang kuat. Sebagai orang tua karena tuntutan tugas dan pendidikan yang banyak meninggalkan keluarga, di mana pendidikan S2 (dua perguruan tinggi) dan S3 dijalani di Jawa, maka tidak seluruh waktu dapat digunakan untuk mendidik agama anak. Oleh karena itu sengaja dipilihkan pendidikan pondok pesantren yang ada madrasahnyanya, sehingga selain anak beroleh ilmu dan didikan agama, juga mereka memiliki ijazah negeri untuk melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi.

Meskipun demikian Fathurrahman dan istrinya juga tetap mengutamakan pendidikan agama dalam keluarga. Sejak kecil anak-anak sudah diajari tauhid, mengucapkan doa ketika mau makan dan sesudah makan, masuk dan keluar WC, mau tidur dan sesudah tidur. Mereka diajari shalat lima waktu dan shalat sunat, baik di rumah maupun di masjid, dibiasakan berpuasa di bulan Ramadhan. Kedua orang tua berusaha untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif pada diri anak, juga menjadikan diri mereka sebagai teladan dalam kehidupan beragama. Kedua orang tua juga melakukan pengawasan kalau-kalau anak melakukan hal-hal yang tidak baik. Teman-teman bergaul mereka diperhatikan, kalau ada anak yang kurang baik, misalnya suka merokok dan membolos sekolah, anak disuruh mengajak yang bersangkutan ke rumah, disugahi makanan kemudian dinasihati. Bila anak tersebut mau dinasihati, maka dibolehkan anak-anaknya tetap berkawan, tetapi kalau tidak mempan dinasihati, maka anak-anak disuruh menjauhi, karena khawatir akan terpengaruh.

Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak karena merasakan hal itu sebagai kewajiban, juga agar keluarga mereka yang cukup berpendidikan dapat diteladani oleh masyarakat. Kenyataannya memang sering warga masyarakat meminta tolong, khususnya ketika mereka menemui anak-anak mereka berbuat nakal, seperti suka merokok, minum minuman keras, menenggak narkoba, bolos sekolah dan lain-lain. Sebagai tokoh agama, Fathurrahman pun berusaha memberikan nasihat dan tawaran solusi. Namun bersamaan dengan itu ia juga mengupayakan agar kehidupan keluarganya sendiri selalu religius, karena dengan cara itu sekaligus menjadi cermin bagi

masyarakat. Ia melihat anak-anak yang nakal dan kurang beres agamanya, sering juga disebabkan orang tuanya juga belum begitu baik kehidupan agamanya, di samping itu juga karena masalah-masalah lain seperti keluarga yang tidak harmonis, masalah ekonomi dan sebagainya.⁸

d. Drs. Rois Mahfud, M.Pd.

Rois Mahfud lahir di Banjarmasin pada tanggal 11 November 1959. Latar belakang pendidikannya SD, Pondok Pesantren Muallimin Walisongo, S1 FKIP Universitas Palangkaraya dan S2 FKIP Universitas Palangkaraya. Dia bekerja sebagai guru PNS. Salah satu karyanya yaitu sudah menulis sebuah buku agama idlam yang diterbitkan tahun 2011. Alamat rumah di Jalan Beruk Angis Nomor 7 Palangkaraya.

Keluarga ini memiliki dua orang anak, satu bersekolah di Kelas XI SMA Muhammadiyah Palangkaraya dan seorang lagi siswa kelas VI SD Muhammadiyah Palangkaraya. Seorang anaknya yaitu Mufidah Rahmi (12 tahun) menjadi Juara I Lomba Pidato antar kelas di SD Muhammadiyah Palangkaraya tahun 2016.

Mendidik agama anak pada keluarga ini adalah dengan memperbanyak nasihat-nasihat agama di rumah. Setiap saat ketika bersama anak-anak, kepada mereka diberi nasihat-nasihat agama, bimbingan-bimbingan, kisah-kisah yang menarik bagi anak namun ada muatan agamanya. Hal yang sama juga dilakukan ketika Rois Mahfud mengajar di sekolah. Sejak kecil anak-anak sudah diajari shalat dan membaca Alquran, sehingga keduanya sudah khatam Alquran.

⁸DR. H. M. Fathurrahman, M.Pd., M.Psi, Dosen Universitas Muhammadiyah dan Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PW Muhammadiyah Kalimantan Tengah, wawancara tanggal 17 Januari 2017.

Selain itu keluarga ini juga menekankan kepada keteladanan. Kedua orang tua selalu melaksanakan shalat tepat waktu dan berjamaah di masjid terdekat, hanya ibu yang shalat di rumah bersama anak yang perempuan. Kemudian setiap malam, antara Maghrib dan Isya selalu diisi dengan membaca Alquran, dan tidak boleh membuka/menonton televisi dulu.

Anak-anak juga disuruh untuk banyak membaca buku-buku, baik buku-buku sejarah, agama, dan umum, supaya wawasan bertambah, tidak hanya sebatas pengetahuan yang diperoleh di sekolah. Di rumah disediakan perpustakaan mini, dengan koleksi sejumlah buku agama dan novel-novel bernuansa agama. Anaknya yang berhasil menjadi juara pidato antar kelas diyakininya karena yang bersangkutan rajin membaca.

Anak-anak juga diawasi dalam pergaulan di luar sekolah. Teman-teman pergaulannya diawasi, supaya tidak terpengaruh kepada hal-hakl yang negatif. Sesekali anak juga dimarahi ketika melalaikan waktu shalat, dan lupa mengaji Alquran.

Faktor yang mempengaruhi keluarga ini dalam mendidik anak adalah karena ingin menjadikan anak-anaknya beriman, bertaqwa dan berprestasi, serta mampu menghadapi tantangan hidup ke depan dengan selamat. Ia yakin anak-anaknya ke depan menghadapi tantangan yang lebih berat daripada zaman sekarang, oleh karena itu bekal agama untuk anak harus lebih diperkuat pula, di samping bekal pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan zamannya nanti.

e. DR. H. Supardi, M.Pd.

Supardi lahir di Sidoarjo Jawa Timur pada tanggal 24 Februari 1964. Pendidikan yang ditempuhnya SDN Junwangi Sidoarjo lulus tahun 1977, SMPN 2 Palangkaraya lulus tahun 1981, SMPPN 1 Palangkaraya lulus tahun 1984, S1 Pendidikan Matematika pada Universitas Palangkaraya lulus tahun 1991, S2 PEP Universitas Negeri Yogyakarta lulus tahun 2000 dan S3 PEP Universitas Negeri Jakarta lulus tahun 2016.

Saat ini Supardi bekerja sebagai dosen PNS DPK Kopertis Wilayah XI pada Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Pengabdian lainnya adalah sebagai Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Di Universitas Muhammadiyah, Wakil Rektor I Bidang Akademik Universitas Muhammadiyah dan Wakil Rektor II Bidang Administrasi dan Kepegawaian serta Keuangan pada Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.

Keluarga ini memiliki 3 orang anak, saat ini ada yang sudah kuliah, masih SMA dan SD. Prestasi mereka cukup baik, meskipun tidak begitu menonjol. Mereka tinggal di Jalan Pangeran Samudra IV Palangkaraya.

Dalam usaha mendidik anak-anak di bidang agama, keluarga ini lebih dahulu berusaha memberikan pendidikan agama semampu yang mereka lakukan, seperti menyuruh anak untuk selalu shalat, membaca Alquran, berakhlak mulia dan mengawasi pergaulan mereka. Namun karena mereka memiliki kesibukan yang padat dan juga berlatar belakang pendidikan umum, bukan agama, maka keluarga ini juga mendatangkan guru agama ke rumah (guru privat). Guru tersebut mengajarkan agama, mulai dari pelajaran shalat, membaca Alqura, juga pengetahuan

keagamaan seperti sejarah Islam, fikih, hadits dan sebagainya, baik secara teori maupun praktiknya. Kemudian semua anaknya selain bersekolah umum, sebelumnya juga disekolahkan di agama, yaitu Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, jadi mereka berkeyakinan dasar agamanya sudah cukup kuat.

Anak-anak juga disuruh belajar Alquran di mushalla, yaitu sehabis pulang sekolah. Mereka juga disuruh untuk selalu shalat berjamaah di masjid dan mushalla terdekat dan tidak boleh tidak mengerjakannya. Kalau ketahuan tidak shalat atau pulang larut malam tanpa alasan yang benar, anak akan diberi sanksi, yaitu ditunda untuk membelikan sesuatu, misalnya ditunda membelikan pakaian sekolah, sepatu, lap top, komputer dan sebagainya. Di samping itu kedua orang tua juga memberikan keteladanan dengan mengerjakan ibadah wajib dan sunat secara bersama-sama dengan anak, sehingga anak menjadikannya sebagai kebiasaan.

Faktor yang mempengaruhi keluarga ini dalam memberikan pendidikan agama adalah untuk memperkuat agama anak. Karena itu walaupun tidak ahli dalam bidang agama, mereka tetap mengutamakan pendidikan agama tersebut dengan mendatangkan guru agama ke rumah. Lingkungan pergaulan yang menuntut anak-anak kuat di segi agama juga mendorongnya untuk membekali anak-anak di segi pengetahuan agama. Ia takut kalau ada di antara anaknya yang terjerumus dalam kehidupan dan pergaulan yang tidak baik.⁹

⁹DR. H. Supardi, M.Pd., dosen Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, wawancara tanggal 16 Januari 2017.

f. Dr. Sonedi, M.Pd.

Sonedi lahir di Tanjung Jariangau pada tanggal 12 Agustus 1969. pendidikan tinggi yang dijalannya adalah S1 universitas Muhammadiyah Palangkaraya, S2 Universitas Negeri Yogyakarta dan S3 Universitas Negeri Malang. Pekerjaan sekarang adalah sebagai dosen PNS, mengajar di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.

Keluarga ini memiliki dua orang anak, sekarang masih bersekolah di SMKN 1 Palangkaraya. Mereka beralamat di Jalan Intan Perum Griya Intan Asri Blok A Nomor 29 Palangkaraya.

Dalam hal pendidikan agama anak, keluarga ini berusaha mendidik agama anak-anak mereka dengan ajaran-ajaran agama sejak dini, sejak anak tersebut masih kecil. Caranya dengan mengajari shalat, membaca Alquran, doa-doa pendek, pembiasaan berakhlak mulia, disertai keteladanan dari orang tua sendiri. Anak-anak diajak shalat berjamaah di rumah dan di masjid. Setiap hari membaca Alquran di rumah, dan kalau bulan Ramadhan juga sama-sama tadarus Alquran di mushalla terdekat. Kemudian anak-anak juga disuruh belajar Alquran melalui TK/TP Alquran, disuruh belajar agama pada pesantren kilat. Ketika ada acara-acara keagamaan di masyarakat dan di sekolah, anak-anak selalu diikutsertakan untuk hadir.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama pada keluarga ini, secara internal karena kedua orang tua merasa berkewajiban mendidik agama anak-anaknya sendiri, sambil meminta anak diajari oleh orang lain. Kemudian faktor eksternalnya adalah karena kondisi kehidupan di masyarakat yang tampak

semakin menjauh dari nilai-nilai ajaran agama. Semakin terlibat banyak anak yang suka merokok, minum minuman keras, mabuk pil zenith, cara berpakaian dan pergaulannya relatif bebas tanpa ada yang menegur. Hal ini cukup merisaukan kedua orang tua, sehingga sebagai antisipasinya mereka berusaha menasihati dan memberikan pendidikan agama pada anak.¹⁰

C. Pembahasan

Berdasarkan uraian yang telah disajikan tampaklah bahwa pendidikan keluarga dalam bidang keagamaan pada keluarga Pengurus NU dan Muhammadiyah di Kota Palangkaraya, dalam penelitian ini diwakili masing-masing oleh enam keluarga. Dari kalangan keluarga NU diwakili oleh keluarga Abdul Mukti, Abdul Wahid Aha, Said Ahmad Fauzi Bachsin, Syamsuri Yusuf, Umar Hasan dan Ahmad Farichin. Sedangkan dari kalangan Muhammadiyah diwakili oleh keluarga HM Yamin Muchtar, Bulkani, Fathurrahman, Rois Mahfud, Soepardi dan Sonedi. Untuk lebih terfokus, pembahasan ini dibagi sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga Pengurus NU dan Muhammadiyah di Kota Palangkaraya

Melihat data yang disajikan, kelihatannya tidak ada perbedaan yang mendasar antara keluarga NU dan Muhammadiyah dalam mendidik agama anak-anak mereka. Di segi pendidikan dalam keluarga, mereka umumnya telah mendidik agama anak-anak secara dini dengan pendidikan tauhid, shalat, membaca Alquran, akhlak dan pembiasaan hal-hal baik. Kemudian di segi

¹⁰ Dr. Sonedi, M.Pd., Dosen Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, wawancara tanggal 18 Januari 2017.

pendidikan formal, mereka umumnya juga menyekolahkan anak-anaknya di sekolah agama, termasuk pondok pesantren. Bedanya, bagi keluarga NU, pondok pesantren yang dipilih cenderung pondok pesantren salafiyah dan modern, sedangkan keluarga Muhammadiyah memilih pesantren modern saja. Bagi keluarga NU, pendidikan agama juga ada yang menekankan kepada penghafalan Alquran, sedangkan pada keluarga Muhammadiyah penghafalan itu tidak begitu ditekankan, yang penting anak bisa membaca Alquran dengan baik dan benar.

Di antara hal lain yang perlu digarisbawahi, pada keluarga NU, ketika anak-anak sudah bersekolah di sekolah agama untuk tingkat SD hingga SMTA, maka sebagai kelanjutannya kebanyakan cenderung masih sekolah/kuliah di perguruan tinggi agama. Sedangkan pada keluarga Muhammadiyah ada juga yang demikian, namun banyak yang untuk kuliahnya lebih memilih perguruan tinggi umum, karena menganggap bahwa dasar didikan agama agama ketika menjalani di pendidikan dasar dan menengah sudah cukup kuat.

Di antara al yang penting digarisbawahi, keluarga NU dan Muhammadiyah kelihatannya memadukan pendidikan agama itu antara dalam keluarga dan sekolah. Artinya ketika anak sudah diberikan pendidikan agama di rumah, mereka juga menganggap pendidikan agama di sekolah, madrasah dan pondok pesantren tetap penting. Begitu juga ketika anak sudah sekolah di madrasah dan pondok pesantren, pendidikan agama di rumah juga tidak diabaikan.

Para orang tua juga menyadari bahwa pendidikan tidak sebatas pemberian pengetahuan agama, sebab kalau sebatas pengetahuan agama, tentu guru-guru/ustadz di sekolah, madrasah dan pondok pesantren lebih tahu. Tetapi mereka

juga menganggap penting keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang mengatakan, pendidikan agama berkaitan dengan penanaman iman dan amal, yang memerlukan keteladanan para orang tua melalui pembiasaan dan kedisiplinan, serta dukungan lingkungan masyarakat. Biar orang tua mendatangkan guru agama ke rumah pun tetap saja peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pendidikan agama tersebut.¹¹

Itu artinya, harus ada sinergi antara sekolah/madrasah dengan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan agama. Pendidikan agama di lingkungan keluarga dan sekolah menjadi satu kesatuan. Ini merupakan kenyataan yang positif dan harus terus dipertahankan. Para orang tua/keluarga harus terus diyakinkan agar pendidikan agama dalam keluarga diberikan secara optimal, karena hanya dengan cara itu pendidikan agama bisa berhasil secara optimal pula. Betapa pun baiknya pendidikan agama di madrasah dan pondok pesantren, kalau orang tua tidak mengamalkan agama dengan baik, maka anak-anak akan kehilangan orientasi. Akan terjadi pertentangan batin dalam diri anak, di satu sisi mereka belajar agama di madrasah, sekolah dan pondok pesantren, tetapi di rumah orang tuanya tidak mengamalkan ajaran agama dengan benar. Bahkan menurut Zakiah Darajat, seorang anak akan mengalami pertentangan batin apabila hal-hal baik yang diajarkan di sekolah, justru berbeda dengan kenyataan yang mereka temui di rumah dan di masyarakat. hal itu dapat menimbulkan rasa gelisah dan putus asa pada anak didik. Beruntunglah anak-anak yang keluarganya merupakan orang

¹¹Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 8.

yang taat beragama, dan masyarakatnya pun taat beragama, begitu pula sebaliknya. Hal semacam ini harus benar-benar dihindari.¹²

Bisa saja terjadi, orang tua sudah merasa tanggung jawabnya mendidik agama anak sudah selesai ketika anaknya bersekolah di madrasah dan pondok pesantren. Hal ini bisa terjadi pada warga masyarakat yang awam, orang tua yang selalu sibuk, atau kurang berpendidikan. Namun fakta yang terjadi tidak sedikit anak-anak yang bersekolah di madrasah juga tidak terjamin baik agama dan akhlakunya, karena kelemahan pendidikan agama dalam keluarga dan masyarakat. Ternyata, pada keluarga-keluarga NU dan Muhammadiyah yang diteliti, tidak ada anggapan demikian, mereka tetap menjalankan perannya dalam pendidikan agama anak di rumah, meskipun anak-anaknya bersekolah di lembaga-lembaga pendidikan agama.

Sebenarnya keprihatinan orang tua akan menurunnya akhlak generasi muda dan beratnya tantangan yang mereka hadapi akibat kemajuan global, merupakan fenomena umum di masyarakat, tidak hanya di Kota Palangkaraya. Karena itu pendidikan agama dengan berbagai cara dan keteladanan dan pengawasan dari para orang tua memang penting karena beberapa hal.

Pertama, pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orangtua, guru dan orang yang bergerak di bidang sosial, bahwa perilaku sebagian anak dan remaja semakin mengkhawatirkan. Di antara mereka sudah banyak yang terlibat dalam tawuran antarpelajar, penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras,

¹²Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 21.

pelanggaran seksual dan perbuatan kriminal. Dalam keadaan demikian pendidikan agama menjadi sangat penting.

Kedua, pendidikan agama dan akhlak mulia memang merupakan inti dari ajaran Islam, karena Islam itu bertumpu pada iman dan akhlak. Rasulullah saw itu datang adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Di dalam Alquran banyak ajaran tentang iman, ibadah, amal saleh, sejarah dan sebagainya, yang inti dari ajaran tersebut adalah terwujudnya akhlak yang mulia.

Ketiga, bahwa pendidikan bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian tanggung jawab pembinaan agama terletak di tangan orang tua, guru dan masyarakat.

Keempat, bahwa pembinaan agama terhadap anak dan remaja amat penting dilakukan mengingat secara psikologis mereka mudah mengalami goncangan dan mudah terkena pengaruh dari luar, padahal mereka belum memiliki bekal pengetahuan, pengalaman dan ketahanan mental yang cukup.¹³

Para orang tua di kalangan keluarga NU dan Muhammadiyah di Palangkaraya yang mengutamakan pendidikan agama dengan menyekolahkan anak-anaknya di madrasah dan pondok pesantren sudah tepat, karena lembaga pendidikan agama ini memang memiliki keunggulan, ketimbang sekolah umum. Memang bisa saja anak-anak sekolah umum, tetapi basis agamanya sudah kuat. Kalau tidak mereka akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang datang dari luar tanpa memiliki kemampuan untuk membentengi diri.

¹³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 217.

Melihat aspek-aspek pendidikan agama yang diajarkan dalam keluarga seperti pendidikan tauhid, ibadah shalat dan puasa, pendidikan akhlak, membaca Alquran dan sebagainya, hal itu sudah tepat. Ibnu Katsir ketika menerangkan maksud ayat 6 surah At-Tahrim bahwa orang tua hendaknya menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka, yang dikutip terdahulu, maksudnya orang tua hendaknya memberikan pendidikan agama, kepada anak-anaknya dan seluruh anggota keluarganya mulai dari pendidikan tauhid/keimanan, pendidikan shalat, puasa, membaca Alquran, pendidikan akhlak mulia dan menjauhkan anak-anak mereka dari perbuatan tercela. Bahkan kalau dianggap perlu orang tua boleh memukul atau menghukum anak-anaknya jika mereka tidak menjalankan perintah agama.¹⁴

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama dalam keluarga Pengurus NU dan Muhammadiyah di Kota Palangkaraya

Melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama dalam keluarga NU dan Muhammadiyah, kelihatannya ada berupa faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah para orang tua sendiri yang dalam penelitian ini rata-rata adalah orang-orang yang taat beragama, tergolong ulama dan guru agama. Keadaan tersebut menjadikan orang tua menyadari tanggung jawabnya dalam mendidik keagamaan anak-anaknya, sehingga merasa berkewajiban mendidik anak-anak sejak kecil dan sejak dari lingkungan keluarga. Dengan kata lain, mereka tidak begitu saja menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada orang lain.

¹⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 8, Alih bahasa Salim Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1999), h. 163.

Zakiah Daradjat menekankan, pendidikan agama dan moral harus dimulai sejak kecil, yang diberikan oleh orang tuanya sendiri. Pengalaman yang diperoleh anak melalui pendengaran, penglihatan, perlakuan, pembinaan dan sebagainya akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan bertumbuh nantinya. Apabila orang tua mengerti dan sadar untuk menjalankan ajaran agama dalam hidup mereka, berarti pengalaman anak yang akan menjadi bagian dari pribadinya juga akan memiliki unsur-unsur keagamaan pula.¹⁵

Pemahaman, pengertian dan kesadaran orang tua tersebut tentu tidak akan tumbuh dengan sendirinya, ia banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan pendidikan orang tua itu sendiri. Data yang ada menunjukkan bahwa di segi pendidikan orang tua dari keluarga yang diteliti banyak yang sudah berpendidikan S2 dan S3. Boleh jadi karena pendidikan orang tua cukup tinggi maka mereka menyadari betul akan kewajibannya dalam mendidik agama anak. Hal ini mengandung pesan bahwa semakin terdidik para orang tua, maka pendidikan anak, termasuk pendidikan agamanya akan semakin diperhatikan. Tentu saja orang tua dimaksud memiliki kesadaran beragama yang kuat, karena kalau tanpa didasari kesadaran beragama, biar setinggi apa pun pendidikan orang tua, bisa saja pendidikan agama anak-anaknya terabaikan.

Orang tua yang taat beragama, apalagi yang memiliki kedudukan terpandang di tengah masyarakat, misalnya sebagai dosen dan pengurus organisasi keagamaan, dalam hal ini NU dan Muhammadiyah, memang berusaha sedapat mungkin untuk mendidik agama anak-anaknya dengan baik. Sebab jika hal itu

¹⁵Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 70.

terabaikan, maka kedudukannya di masyarakat akan goyah, sebab masyarakat cenderung akan tidak menaruh hormat kepada ulama, tokoh agama atau guru yang hanya pandai mengajar orang lain, dengan mengabaikan keluarganya sendiri.

Akan tetapi keadaan masyarakat di Kota Palangkaraya yang menurut pandangan para orang tua menuntut anak-anak memiliki ketahanan agama yang kuat, kelihatannya juga ikut mempengaruhi. Artinya, kondisi pergaulan masyarakat, terutama generasi muda di kota ini lebih longgar dibanding misalnya dengan kota Banjarmasin yang mayoritas muslim. Keadaan ini mau tidak mau menuntut para orang tua, baik dari kalangan NU maupun Muhammadiyah untuk sama-sama memberikan bekal agama yang cukup kepada anak-anaknya. Kedua organisasi keagamaan Islam ini tidak merasa perlu mempersoalkan masalah khilafiyah, tetapi mereka lebih fokus untuk meningkatkan dan memajukan dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama anak-anaknya.

Menurut Abu Ahmadi, pendidikan baik dalam arti umum maupun pendidikan agama, dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar. memang lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat merupakan faktor ajar. Keduanya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi anak didik. Ia akan memberikan pengaruh positif terhadap pendidikan agama dan akhlak anak, apabila keluarga dan masyarakat menjadi pendorong bagi terlaksananya pendidikan agama secara baik, sehingga anak terangsang untuk berbuat baik. Hal ini misalnya ditandai dengan orangtua yang selalu menjalankan ajaran agama dan juga menyuruh anak-anaknya menjalankan ajaran agama. Sebaliknya lingkungan menjadi negatif apabila anak-anak mendapatkan hal-hal berbeda, di sekolah ia

diajarkan agama dan hal-hal baik, tetapi dalam keluarga dan masyarakat ditemui yang sebaliknya, misalnya terdapat tempat-tempat maksiat, kehidupan yang mengabaikan ajaran agama dan sebagainya.¹⁶

Dari faktor-faktor yang ada tampaknya faktor internal lebih menonjol, berupa kesadaran keluarga sendiri untuk mendidik agama anak-anaknya dengan baik, karena kebetulan keluarga-keluarga yang diteliti, baik di kalangan Pengurus NU maupun Muhammadiyah rata-rata berpendidikan tinggi. Adapun faktor eksternal juga mempengaruhi, namun tidak semua keluarga muslim menyadarinya, sebab banyak keluarga muslim lainnya walaupun juga sama-sama tinggal di Kota Palangkaraya, namun tidak semuanya dapat menjalankan pendidikan agama dengan baik pada keluarganya.

¹⁶Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1996), h. 51-52.